

PENGEMBANGAN KOGNITIF PADA PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU DI SD NO. 11 JIMBARAN KABUPATEN BADUNG

Oleh

Ni Kadek Sinta Pratiwi

sintapratiwi1018@gmail.com

Diterima: 17 Juni 2023, Direvisi: 22 Agustus 2023, Diterbitkan: 31 Oktober 2023

Abstract

Cognitive is one of the areas of competence in holistic education that must be developed. Cognitive development can be developed through various lessons, one of which is Hindu religious learning. Cognitive development at SD No. 11 Jimbaran in Hindu learning has actually been carried out but there are still many things that need to be improved in the learning process and the methods used by teachers so that students are interested in learning. This is the background of the research entitled "Cognitive Development in Holistic Education in Hindu Learning at SD No. 11 Jimbaran, Badung Regency". This type of research uses qualitative research with an interpretive phenomenology approach. Data were collected by observation, interview, literature and document study techniques. Data analysis techniques with data reduction, data presentation, conclusion return.

Based on data analysis, it was found (1) The cognitive development process in holistic education in Hindu learning at SD No. 11 Jimbaran is in accordance with the concept of holistic education, which is carried out through three aspects, namely the connectedness aspect, the openness aspect and the balance aspect. (2) The methods used as cognitive development solutions in holistic education in Hindu learning at SD No. 11 Jimbaran, Badung Regency are dharma carita, dharma gita, dharma kriya, dharma lila. (3) There are supporting and inhibiting factors for cognitive development in holistic education in Hindu religious learning at SD No. 11 Jimbaran, Badung Regency consisting of each internal factor and external factors.

Keywords: *Cognitive, Education, Holistic, Hinduism*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat membentuk bakat dan minat yang ada di dalam dirinya. Setiap manusia sesungguhnya memiliki bakat dan minat yang dibawa sejak lahir namun tidak berkembang sempurna tanpa melalui proses jenjang pendidikan. Untuk mengembangkan potensinya manusia atau peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan di sekolah atau tempat pendidikan formal, melainkan pada pendidikan di dalam keluarga, masyarakat, atau seluruh lingkungan si terdidik itu sendiri. Namun disayangkan paradigma di masyarakat tentang pendidikan hanya sebatas pendidikan yang didapatkan di sekolah. Kebanyakan berpendapat bahwa apabila tidak bersekolah tentunya tidak berpendidikan atau tidak belajar. Karena paradigma tersebut guru memiliki beban yang sangat besar dalam menumbuhkembangkan potensi siswa.

Jika berbicara pendidikan secara utuh tentu tidak hanya sebatas pendidikan yang didapat di sekolah, tetapi pendidikan yang didapat dari seluruh hasil pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan holistik sangat mengedepankan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia. Kompetensi tersebut yaitu kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Setiap anak memiliki tingkat kompetensi yang berbeda-beda. Pendidikan secara utuh atau holistik memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam diri. Salah satu kompetensi yang harus dikembangkan secara holistik atau menyeluruh yaitu pengembangan kognitif. Di dunia pendidikan, kompetensi kognitif sering diterjemahkan sebagai pengetahuan. Padahal kompetensi kognitif tak hanya mengandung pengetahuan tetapi juga bermakna keterampilan berpikir (Arrohman, 2022).

Pengembangan kognitif sering disalahartikan hanya sebatas pengembangan pengetahuan berupa *sains* dan matematika saja. Demikian pula pengembangan kognitif sering disebut sebagai pengembangan kemampuan menghafal saja. Menurut Winda (dalam Arrohman, 2022) kognitif

sebagai konsep umum yang mencakup semua bentuk mengenal, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga dan menilai. Pengembangan kognitif yang holistik atau menyeluruh inilah yang harus diimplementasikan kepada peserta didik melalui penyampaian beberapa mata pelajaran yang diajarkan.

Salah satu pelajaran yang dapat mengembangkan kognitif secara holistik yaitu pada pembelajaran agama. Pengetahuan siswa tentang agama yang dilaksanakan sejak dini akan membangun karakterstik siswa dikemudian hari. Namun, belakangan justru agama digunakan sebagai alat untuk memecah belah kesatuan bangsa Indonesia. Sesungguhnya semua agama mengajarkan untuk saling mengasihi, menyayangi antar sesama dan semua makhluk di dunia ini. Salah satu agama yang diakui keberadaannya di Indonesia adalah agama Hindu. Menurut Paramita & Utama (2018) tugas pendidikan agama khususnya pendidikan agama Hindu disini memang cukup berat. Ia harus mampu mengatasi problem fundamentalis tersebut, membuka cakrawala baru pendidikan agama yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, hidup bersama, kedamaian dunia, menjadi sumber nilai yang universal serta memberikan nutrisi segar dalam kemajuan zaman.

Secara spesifik pembelajaran agama Hindu memiliki upaya untuk menciptakan manusia yang cerdas, baik dalam susila, berbudi luhur baik, dan bijak serta menyiapkan kematangan dan daya resistensi peserta didik untuk menyesuaikan diri pada lingkungan fisik dan sosial dengan jalan meyakini dan mengamalkan ajaran agama dalam menjalani keseharian bermasyarakat (Titib, 2008). Pendidikan agama Hindu adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diterapkan di seluruh jenjang dan jenis lembaga pendidikan formal, baik negeri maupun swasta, dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi (Sudarsana, 2018).

SD No. 11 Jimbaran yang menjadi sasaran dalam penelitian ini juga memberikan pembelajaran agama Hindu karena mayoritas siswa beragama Hindu. Pelajaran agama Hindu diberikan di semua jenjang pendidikan dari kelas satu hingga kelas enam. SD No. 11 Jimbaran sesungguhnya telah mengembangkan sebuah pendidikan yang mengedepankan pada pembentukan seluruh aspek dimensi siswa. Pertimbangan secara khusus SD No. 11 Jimbaran dipilih bahwa kenyataan di lapangan, pembelajaran agama khususnya agama Hindu menjadi sangat berarti dalam mewujudkan visi SD No. 11 Jimbaran. Namun, banyak kendala yang dihadapi dalam pembelajaran agama Hindu khususnya pengembangan kognitif pada pendidikan holistik. Tujuan yang diinginkan dari pembelajaran agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran belum tercapai secara maksimal. Masih banyak siswa yang tidak mengerti dengan materi ajar, sulit dalam mengenal hingga menilai tentang pembelajaran agama Hindu yang diberikan, sehingga siswa menjadi kurang berdisiplin.

Selain itu, hal pokok yang juga melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang pengembangan kognitif pada pendidikan holistik dalam pembelajaran agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran karena perlu adanya internalisasi pendidikan holistik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang bernafaskan agama Hindu. Sehingga pendidikan holistik dapat berkembang untuk menjadikan siswa yang cerdas dan berkembangnya potensi kognitif secara menyeluruh.

Sebagai penentu originalitas penelitian pada penelitian ini perlu dilakukan penelusuran terhadap berbagai kajian tentang pengembangan kognitif pada pendidikan holistik dalam pembelajaran agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran Kabupaten Badung yang telah pernah dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa kajian yang dilakukan oleh para ahli terkait ini antara lain :

Solekan (2022) dalam tesisnya yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Miftahunnajah Gamping Sleman Yogyakarta*”, Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan serta kontribusinya dengan penelitian ini. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Solekan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan holistik. Perbedaannya yaitu penelitian Solekan membahas tentang implementasi pendidikan holistik pada pembelajaran pendidikan agama Islam sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pengembangan kognitif pada pendidikan holistik dalam pembelajaran agama Hindu.

Bajuri (2018) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar*”, menyatakan bahwa salah satu aspek penting dalam perkembangan adalah aspek kognitif. Perkembangan anak usia dasar yaitu antara usia 7-13 tahun memiliki perkembangan yang berbeda meskipun dalam fase yang sama. Perbedaan kemampuan kognitif tersebutlah yang harus diperhatikan oleh pendidik yang menjadi pedoman dalam memilih materi, menentukan strategi, model dan metode pembelajaran,

tujuannya agar terwujud pembelajaran yang efektif dan anak dapat memahami materi secara maksimal, sesuai dengan kemampuan kognitif yang dimiliki. Penelitian tersebut memiliki perbedaan, persamaan dan kontribusi terhadap penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas tentang aspek kognitif yaitu aspek berpikir siswa dan sama-sama tentang anak tingkat dasar atau pendidikan dasar. Perbedaannya yaitu pada penelitian Bajuri mengkaji tentang analisis perkembangan kognitif dan implikasi pada saat belajar mengajar. Jadi yang dianalisis hanya perkembangan menurut setiap fase perkembangan kognitif anak dari fase 7 hingga 13 tahun. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang pengembangan kognitif pada pendidikan holistik dalam pembelajaran agama Hindu.

Widyastono (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “*Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*”, menyatakan bahwa (1) Dokumen kurikulum pendidikan dasar dan menengah pada hakikatnya sudah memuat pendidikan holistik, karena prinsip, acuan, dan prosedur pengembangan kurikulum sejalan dengan pengertian, tujuan, dan prinsip pendidikan holistik; (2) Pendidikan holistik belum diimplementasikan secara komprehensif dalam pembelajaran. Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan holistik dalam pembelajaran, direkomendasikan agar guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak hanya mengembangkan ranah pengetahuan, melainkan juga ranah keterampilan dan sikap, melalui pendekatan belajar siswa aktif.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan serta kontribusinya dengan penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang pendidikan holistik. Perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut mengkaji tentang muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah sedangkan pada penelitian ini lebih menghusus mengkaji tentang pengembangan kognitif pada pendidikan holistik dalam pembelajaran agama Hindu dan ruang lingkupnya pada sekolah dasar.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif. Pendekatan fenomenologi interpretatif dalam proses penelitiannya bahwa peneliti menghasilkan kode dari data, menggunakan teori yang sudah ada sebelumnya untuk mengidentifikasi kode yang mungkin dapat diterapkan pada data. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan fenomenologi interpretatif adalah pendekatan pada penelitian kualitatif untuk mendapatkan pengalaman yang diberikan (fenomenologi) dan bagaimana menerapkan dan memahami pengalaman tersebut (interpretasi).

Penggunaan pendekatan fenomenologi interpretatif pada penelitian ini karena ada suatu fenomena pengembangan kognitif pada pendidikan holistik yang selalu digaungkan namun pengimplementasiannya masih sangat jarang dilakukan. Sehingga dengan mengetahui fenomena tersebut diharapkan mampu mengembangkan kognitif pada pendidikan holistik dalam pembelajaran agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran Kabupaten Badung. Selain itu mampu menerapkan metode untuk pengembangan kognitif pada pendidikan holistik serta memahami faktor pendukung dan penghambat pengembangan kognitif pada pendidikan holistik dalam pembelajaran agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran Kabupaten Badung. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik observasi, wawancara, kepustakaan dan studi dokumen. Setelah data dikumpulkan lalu data dianalisis dengan teknik analisis data seperti reduksi data, penyajian data, pengambilan simpulan. Data yang diperoleh lalu diolah sehingga menghasilkan data yang valid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Pengembangan Kognitif pada Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran Kabupaten Badung

Pendidikan holistik membentuk siswa untuk mengembangkan potensi secara menyeluruh. Salah satu potensi yang harus dikembangkan secara menyeluruh yaitu potensi kognitif. Kemampuan kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasa, raba ataupun cium melalui pancaindra yang dimilikinya. Kognitif mencakup berbagai aktivitas mental seperti memperhatikan, mengingat, melambangkan, mengelompokkan, merencanakan, menalar, memecahkan masalah, menghasilkan dan membayangkan. Pengembangan kognitif dalam pendidikan holistik dilakukan secara bertahap atau berproses.

Menurut Miller (2005) pendidikan holistik memiliki prinsip dasar yaitu keterhubungan (*connectedness*), keterbukaan (*inclusion*) dan keseimbangan (*balance*). Tiga aspek dalam pendidikan holistik tersebut yang menjadi landasan dalam sub penelitian ini, dengan menggunakan teori komunikasi dari David K. Berlo. Proses pengembangan kognitif pada pendidikan holistik dalam pembelajaran agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen dipengaruhi dari hasil komunikasi antar guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Terdapat *source* atau sumber penyampai informasi dalam mengembangkan kognitif siswa, *message* atau pesan yang berupa isi atau materi ajar, *channel* atau saluran berupa media pembelajaran dan *receiver* atau penerima yaitu siswa di SD No. 11 Jimbaran. Penemuan tersebut akan dijabarkan dalam tiga aspek berikut:

1. Aspek Keterhubungan

Aspek keterhubungan ini tidak semata-mata hanya keterhubungan antara guru dengan siswa, tetapi seluruh aspek yang ada di sekolah, termasuk keterhubungan kurikulum dengan keadaan siswa. Sesuai dengan pendapat Miller pada aspek keterhubungan mengacu pada perpindahan dari pendekatan yang terfragmentasi ke kurikulum menuju pendekatan yang berupaya memfasilitasi koneksi di setiap tingkat pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD No. 11 Jimbaran yaitu bapak I Nyoman Suasta menyatakan bahwa SD No. 11 Jimbaran menggunakan dua model kurikulum dalam pembelajaran yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

“Kurikulum yang diberlakukan di sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah. Di SD No. 11 Jimbaran menggunakan dua kurikulum. Kelas I dan kelas IV menggunakan kurikulum merdeka, sedangkan kelas II, III, V dan VI masih menggunakan kurikulum 2013. Materi pembelajaran pendidikan agama Hindu pada kurikulum 2013 digabung dengan mata pelajaran budi pekerti. Kurikulum 2013 ini sangat menekankan pada karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara 30 Maret 2023).

Kurikulum yang dirancang tentunya direalisasikan dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran di SD No. 11 Jimbaran dilaksanakan dalam dua macam bentuk kegiatan, yaitu pembelajaran regular dan blok. Pembelajaran regular adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas secara rutin sedangkan sistem blok dilaksanakan sesuai *event* tertentu.

Berdasarkan temuan peneliti, komunikasi sebagai dasar penyampaian antara kurikulum dengan siswa. Terdapat *source* (sumber) penyampaian informasi yaitu berupa sumber kurikulum sekolah serta pembiasaan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di SD No. 11 Jimbaran. *Message* atau pesan berupa isi atau materi ajar. Materi ajar yang diberikan berupa pembiasaan seperti *Puja Tri Sandya*, piket *mabanten* dan materi meditasi setiap hari Kamis. Penyampaian materi tersebut memiliki *channel* atau saluran berupa media pembelajaran baik yang disiapkan oleh guru atau dari media *audio* dan internet. Semua informasi tersebut ditujukan kepada *receiver* (penerima) yaitu siswa di SD No. 11 Jimbaran.

Secara implisit adapun beberapa pembiasaan dan kegiatan-kegiatan guna mengembangkan potensi siswa tentang agama Hindu yaitu sebagai berikut: (a) Kegiatan persembahyangan atau *Tri Sandya* setiap hari di sekolah; (b) Piket *mabanten* oleh siswa setiap kelas; (c) Melaksanakan meditasi di pagi hari oleh seluruh siswa setiap hari Kamis. Setiap kegiatan akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan *Puja Tri Sandya*

Puja Tri Sandya dilaksanakan wajib sebagai pembiasaan siswa beragama Hindu di SD No. 11 Jimbaran. Pelaksanaan *Puja Tri Sandya* di SD No. 11 Jimbaran dilaksanakan di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai dan pada siang hari tepat pukul 12.00 Wita. Di pagi hari, pada pukul 07.15 Wita siswa berkumpul dan berbaris rapi di halaman sekolah. Setelah berbaris rapi sesuai dengan kelas masing-masing siswa mengambil sikap duduk bersila untuk laki-laki dan bertimpuh untuk siswa perempuan.

Pelafalan mantra *Puja Tri Sandhya* di kelas satu hanya sampai pada bait pertama yang merupakan mantra *Gayatri*. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ida Ayu Putu Ngurah Widiyari, S.Pd., M.Pd guru agama Hindu SD No. 11 Jimbaran.

“Untuk *Puja Tri Sandhya* baik yang dilakukan di lapangan atau di dalam kelas khusus untuk kelas satu itu hanya dilafalkan bait pertama dan diulang sebanyak tiga kali, sedangkan dari kelas dua hingga kelas enam sudah lengkap melafalkan seluruh bait *Puja Tri Sandhya*. Hal ini karena siswa kelas satu masih awal dalam pembelajaran karena kemampuan mereka berbeda dengan kakak-kakak kelasnya.” (Wawancara 6 April 2023).

Berdasarkan wawancara tersebut pengembangan kognitif atau pengembangan pengetahuan tentang *Puja Tri Sandhya* diberikan secara bertahap disesuaikan dengan tingkat dan kemampuan peserta didik. Pengenalan tentang mantra *Puja Tri Sandhya* di kelas satu hanya terbatas pada mantra bait ke satu yaitu berisikan mantra *Gayatri*, sedangkan untuk tingkatan yang lebih tinggi yaitu dari kelas dua sampai kelas enam sudah diberikan lengkap dari bait ke satu hingga bait ke enam mantra *Puja Tri Sandhya*. Dengan pemberian pemahaman tersebut dapat meningkatkan pemahaman serta kemampuan siswa untuk menghayati setiap bait dari mantra tersebut dan nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Piket *Mabanten* oleh Siswa Setiap Kelas

Pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan di SD No. 11 Jimbaran juga melaksanakan pembiasaan berupa piket harian di setiap kelas. Piket ini tidak hanya piket kebersihan tetapi juga piket *mabanten*. *Mabanten* merupakan pemberian persembahan kepada sang pencipta sebagai rasa syukur. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk *mabanten*. Pembagian kelompok *mabanten* dibentuk dalam diskusi kelas yang dibantu oleh guru kelas.

Tujuan *mabanten* agar mengenalkan kepada siswa cara melaksanakan atau tata cara *mabanten*, dengan *mabanten* dapat mengedukasi siswa memberikan pemahaman tentang *mabanten* sebagai salah satu ajaran agama Hindu. *Banten* yang juga disebut dengan *upakara*. *Banten* atau *upakara* adalah bagian dari ritual yang merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar agama Hindu. Ketiga kerangka dasar agama Hindu yakni *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), *upacara* (ritual) adalah satu kesatuan integral yang tak terpisahkan serta sebagai dasar tindak keagamaan umat Hindu (Hariana, 2017).

Pemahaman akan pentingnya *yadnya* sangat ditekankan sejak dini di SD No. 11 Jimbaran. Guru menyampaikan melalui program literasi yang dilaksanakan setiap hari Selasa bahwa pelaksanaan *mabanten* dilakukan dengan tujuan sebagai rasa syukur kepada sang pencipta dan agar selalu diberikan keselamatan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Dalam *Bhagavad Gita* III. 11 menyebutkan bahwa :

*Devan bhavayatanena
te deva bhavayantu
Parasparam bhavayantah
sreyah param avapsyatha*

Terjemahannya:

Melalui hal ini engkau akan memuaskan para dewata dan sesudah itu para dewata akan memuaskan engkau; saling membantu perkembanganmu secara demikian, engkau akan sampai kepada kebajikan mahatinggi.

Demikian pula yang termuat dalam *Bhagavad Gita* IX. 26 yang menyatakan bahwa :

*Patram Puspam Phalam Toyam,
Yo mebhaktya praya schati,
Tad aham bhaktyu pahritam,
Asnami praya tat manah.*

Terjemahannya:

Siapa pun yang sujud kepada Tuhan, dengan mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air yang dilandasi hati yang tulus, suci dan ikhlas (*lascarya*) akan diterima sebagai persembahan yang sempurna. (Maswinara, 2003).

Berdasarkan dua kutipan sloka tersebut sangat jelas betapa artinya persembahan kepada Sang Pencipta. Persembahan yang didasari oleh ketulusan, kesucian meski hanya sehelai daun akan diterima oleh Tuhan. Dengan sujud bhakti kepada Tuhan melalui persembahan berupa *mabanten* canang setiap hari, mengajarkan kepada siswa makna dan rasa tulus di setiap melakukan persembahan, sehingga menjadi suatu kebiasaan dan pengetahuan yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di masyarakat serta siswa tidak hanya tahu cara melakukan persembahan tetapi juga paham akan makna di balik persembahan yang dihaturkan.

c. Melaksanakan Meditasi Pagi Hari oleh Seluruh Siswa Setiap Hari Kamis

Program yang juga dilaksanakan di SD No. 11 Jimbaran yang termuat dalam kurikulum sekolah yaitu melaksanakan meditasi pagi hari oleh seluruh siswa setiap hari Kamis. Menurut I

Nyoman Suasta Kepala SD No. 11 Jimbaran, kegiatan rutin yang dilaksanakan di SD No. 11 Jimbaran di hari Kamis yaitu melaksanakan meditasi.

“Setiap hari Kamis kita di SD No. 11 Jimbaran melaksanakan meditasi secara bersama-sama di halaman sekolah. Jadi sebelum jam pelajaran dimulai anak-anak didampingi para guru berkumpul dan mengambil sikap duduk untuk melaksanakan meditasi. Meditasi dilaksanakan kadang dipandu oleh guru atau menggunakan audio” (Wawancara, 30 Maret 2023).

Proses pengembangan kognitif SD No. 11 Jimbaran melalui kegiatan meditasi sangat membantu siswa memiliki ketenangan dalam pikiran sebelum memulai pembelajaran. Meditasi (*dyanam*) disebut juga dengan konsentrasi pikiran (Suwendra, 2018). Setiap hari Kamis sebelum pembelajaran dimulai siswa berkumpul di halaman sekolah pukul 07.15 Wita. Dilanjutkan dengan pelaksanaan *Puja Tri Sandya*. Setelah *Puja Tri Sandya*, siswa dipandu oleh guru untuk mengambil sikap duduk bersila lalu tangan diletakkan di atas lutut. Guru menghidupkan musik rileksasi dan siswa diminta hening selama 10 menit dengan mengatur nafas. Suasana meditasi setiap hari Kamis dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Meditasi Setiap Hari Kamis di SD No. 11 Jimbaran
(Sumber: Dok. Ni Kadek Sinta Pratiwi, 6 April 2023)

Membentuk siswa agar tetap fokus dalam pembelajaran melalui kegiatan meditasi dipilih ke dalam program sekolah karena sangat sederhana dilakukan bahkan oleh siswa SD. Anak-anak merasa senang dalam pembiasaan meditasi yang dilaksanakan sekolah. Melatih konsentrasi siswa sekaligus melatih disiplin siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran,

2. Aspek Keterbukaan

Aspek keterbukaan (*inclusion*) dalam pendidikan holistik, mengacu pada penentuan semua karakter siswa dan menyediakan berbagai pendekatan pembelajaran untuk menjangkau siswa tersebut. Materi ajar disampaikan oleh guru menggunakan komunikasi yang baik agar materi tepat sasaran. Ketika proses pembelajaran peran guru sebagai pendidik harus mampu mengetahui karakteristik peserta didik. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan bakat dan minat. Guru juga hendaknya mengetahui latar belakang siswa. Menurut Rohman (dalam Aspahani, 2019) latar belakang siswa juga sebagai faktor dalam proses pembelajaran seperti jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari latar keluarga yang berbeda dan lain-lain, sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar pengetahuan dan perilaku.

Guru harus menyiapkan rancangan atau skenario pembelajaran yang tepat agar tepat sasaran dan pembelajaran menjadi menyenangkan. Sesuai hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SD No. 11 Jimbaran, pada pembelajaran agama Hindu di kelas, guru menggunakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Sebelum masuk ke kelas harus disiapkan terlebih dahulu rancangan pembelajaran dan memilih materi yang cocok dimasukkan sesuai dengan tingkat kesulitan masing-masing, yang diharapkan mampu membuat siswa semangat dalam belajar

Semua ini dapat dilihat ketika peneliti mengamati dan mengobservasi proses pengembangan kognitif pada pendidikan holistik dalam pembelajaran agama Hindu yang pada saat itu dilakukan di kelas enam dengan materi *Tri Rna*. Langkah-langkah yang dilakukan guru yaitu:

(1) Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan guru dan siswa membuka dengan salam *Om Swastyastu* lalu melakukan doa mantra Saraswati Puja. Guru melaksanakan presensi. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran lalu siswa diajak bertepuk tangan.

(2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru mengajak siswa mengamati gambar yang ada di buku tentang *Tri Rna*. Lalu siswa diminta untuk bertanya dan siswa yang lain menjawab pertanyaan tersebut. Setelah itu siswa diminta membaca kembali buku paket dan membentuk kelompok. Setiap kelompok dibagikan lembar kerja untuk dibahas. Setelah siswa berdiskusi masing-masing kelompok ditugaskan untuk menyampaikan hasil diskusi. Lalu siswa diminta untuk mencatat hal-hal penting.

(3) Penutup

Guru memberikan penguatan kepada siswa tentang *Tri Rna*. Lalu siswa merefleksi pembelajaran yang telah berlangsung dan pembelajaran diakhiri dengan *Paramasantih*.

Peran guru dan keaktifan siswa sangat berpengaruh dalam pengembangan kognitif siswa. Siswa yang memiliki kompetensi yang berbeda-beda diatur dalam suatu kelompok dan saling bertukar pikiran memberikan pendapat terkait dengan materi yang disajikan.

3. Aspek Keseimbangan

Keseimbangan (*balance*) menurut Miller (2005) bahwa di setiap tingkat alam semesta terdapat kekuatan dan energi yang saling melengkapi yang perlu dikenali dan dipelihara. Dalam proses pembelajaran, lingkungan belajar juga sangat menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran. Kelas yang bersih dan nyaman membuat suasana belajar lebih menyenangkan. Selain lingkungan belajar yang nyaman, media pembelajaran yang dipilih oleh guru juga sangat berpengaruh dalam proses pengembangan kognitif khususnya dalam pembelajaran agama Hindu.

Guru selalu mendesain kelas sedemikian rupa sehingga siswa mampu memusatkan perhatian dan dapat pula secara aktif serta memungkinkan guru untuk memantau siswa secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran.

“Sebelum pembelajaran dimulai biasanya saya atur tempat duduk mereka, biasakan diri agar selalu rapi. Menjaga lingkungan khususnya lingkungan belajar agar tetap bersih harus dipupuk sejak dini. Ini menjadi bekal pengetahuan mereka untuk selalu menjaga lingkungan atau dalam agama Hindu disebut dengan *palemahan* yang merupakan bagian *Tri Hita Karana, Parhyangan, Palemahan, Pawongan*.” (Wawancara, 6 April 2023).

Selain pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, sesekali guru mengajak siswa belajar di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas juga disesuaikan dengan materi pembelajaran. Tujuan pembelajaran dilakukan di luar kelas untuk mengenalkan siswa dengan lingkungan sekitar. Belajar di luar kelas juga sebagai penyeimbang pengembangan kognitif siswa karena siswa dapat bersentuhan langsung dengan alam sekitar. Seperti hasil pengamatan peneliti tanggal 12 April 2023 siswa kelas V dengan materi tempat suci diajak keluar kelas untuk mengamati tempat suci yang ada di lingkungan sekolah. Siswa dikumpulkan di halaman sekolah dan diberi petunjuk oleh guru untuk mengamati tempat-tempat yang disucikan yang berada di lingkungan sekolah seperti *Padmasana, Tugu* atau *Penunggun Karang*. Siswa ditugaskan untuk mendiskusikan bagian-bagian tempat suci yang berupa *Tri Mandala*. Evaluasi pun dilaksanakan langsung di halaman sekolah.

Pada aspek keseimbangan selain lingkungan belajar sebagai konten dalam pengembangan kognitif siswa, evaluasi atau penilaian juga sebagai dasar dalam menentukan perkembangan siswa. Di SD No. 11 Jimbaran evaluasi atau penilaian dilaksanakan dengan beberapa cara yaitu:

(a) Penilaian proses belajar dilakukan setiap pertemuan; (b) Penilaian hasil belajar dilakukan dengan: (1) Ulangan harian (*formative tes*) setiap akhir materi ajar, (2) Ulangan tengah semester (UTS) dan ulangan akhir semester (UAS), (3) Refleksi diri oleh guru dan siswa setiap akhir pembelajaran, dan (4) Khusus untuk siswa kelas satu dan empat membuat project minimal satu kali setiap semester karena menggunakan kurikulum merdeka.

3.2 Metode yang Digunakan sebagai Solusi Pengembangan Kognitif pada Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Agama Hindu Di SD No. 11 Jimbaran Kabupaten Badung

Secara umum proses pembelajaran yang dilakukan di SD No. 11 Jimbaran berlangsung secara alami yaitu proses interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa atau siswa dengan lingkungan sekitar. Pengembangan kognitif siswa dalam proses pembelajaran tentu didukung dari strategi atau metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Penggunaan

metode pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai variasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dari metode tersebut siswa mengkontruksi diri untuk mengembangkan potensi khususnya potensi kognitif.

Pada pembelajaran agama Hindu sesungguhnya terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Salah satu metode yang masih relevan digunakan dalam pembelajaran agama Hindu yaitu metode *dasa dharma*. Menurut Pratiwi (2022) *dasa dharma* yang dimaksud yaitu sepuluh macam metode dalam pembelajaran agama Hindu yaitu: *dharma carita*, *dharma lila*, *dharma gita*, *dharma kriya*, *dharma shanti*, *dharma wacana*, *dharma yatra*, *dharma tula*, *dharma sadhana*, dan *dharma brata*. Dari kesepuluh metode yang ada dalam pembelajaran agama Hindu, guru SD No. 11 Jimbaran menggunakan empat metode dalam pembelajaran agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran. Hasil yang diperoleh dari penerapan metode pembelajaran agama Hindu tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Metode Dharma Carita

Dharma carita yaitu berupa metode pembelajaran melalui cerita-cerita. Cerita-cerita yang disampaikan tentunya disesuaikan dengan materi pelajaran. Cerita tersebut dipilih dan disampaikan secara sederhana agar mudah dipahami isi dari cerita tersebut. Penyampaian cerita-cerita dapat dilakukan langsung secara verbal oleh pendidik kepada siswa atau melalui bahan bacaan, serta media pembelajaran lainnya (Pratiwi, 2022). Desain pembelajaran yang dapat diberikan yaitu melalui cerita-cerita rakyat, *Itihasa*, *Purana* dan cerita-cerita modern.

Guru memberikan sebuah cerita kepada siswa sebagai visualisasi suatu materi ajar. Seperti pada pembelajaran di kelas VI A dengan materi *sad ripu*. Guru mendesain pembelajaran dengan metode *dharma carita*. Langkah awal yang dilakukan guru yaitu menjelaskan materi tentang *sad ripu*. Lalu guru menceritakan satu cerita yang ada di dalam buku ajar agama Hindu kelas VI. Siswa sangat antusias mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Setelah selesai bercerita setiap siswa ditugaskan untuk menganalisis dan menyimpulkan perbuatan yang berkaitan dengan ajaran *sad ripu* dari tokoh yang terdapat dalam cerita. Satu persatu siswa membacakan hasil simpulan yang telah dibuat. Melalui cerita yang disampaikan siswa sangat terbantu menentukan contoh-contoh perbuatan *sad ripu*.

Penggunaan metode *dharma carita* ini sangat cocok digunakan untuk pengembangan kognitif siswa dalam pembelajaran agama Hindu. Meski di zaman modern seperti saat ini, belajar agama melalui *dharma carita* masih sangat relevan digunakan. Ajaran-ajaran agama Hindu yang terdapat dalam kitab-kitab suci Hindu memang sulit untuk diulas dan memahami maksud dari kitab tersebut. Selain pengembangan kognitif siswa, ajaran-ajaran kebaikan dari cerita-cerita tersebut juga dapat membantu dalam kecerdasan emosional dan spiritual. Dalam dunia modern seperti sekarang bercerita dapat dilakukan dengan visual agar nampak lebih nyata. Ini juga dapat membantu menumbuhkan kecerdasan spatial atau visual yang ada dalam diri anak.

2. Metode Dharma Gita

Dharma gita merupakan salah satu metode dalam pembelajaran agama Hindu. *Dharma gita* adalah nyanyian tentang *dharma*. Artinya ajaran-ajaran tentang agama Hindu yang dikemas dalam bentuk nyanyian-nyanyian spiritual, sehingga yang menyampaikan atau yang mendengarkan *dharma gita* sama-sama dapat pembelajaran memperdalam ajaran *dharma* (Subagia, 2021).

Dharma gita dalam pembelajaran agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran digunakan dalam upaya mengembangkan kognitif siswa. Penggunaan *dharma gita* dalam pembelajaran menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Seperti yang disampaikan oleh Dayu guru agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran penggunaan *dharma gita* merupakan penerapan “*magending sambil malajah*” atau dalam bahasa Indonesia berarti bernyanyi sambil belajar. Untuk menghafal sebuah materi guru menyajikan pembelajaran dalam sebuah lagu. Seperti dalam materi *Tri Kaya Parisudha* guru memberikan lagu anak-anak (*Sekar Rare*) yang berisi lirik tentang ajaran *Tri Kaya Parisudha*.

Tri Kaya Parisudha

Tri Kaya Parisudha
Itulah pedoman hidupku
Berpikir yang benar
Berkata yang benar
Berbuat pun yang benar
Tri Kaya Parisudha
Tri Kaya Parisudha

Itulah pedoman hidupku

Guru mencontohkan nada dan lirik lagu *Tri Kaya Parisudha*. Nada yang digunakan yaitu dari lagu burung kutilang. Siswa meniru nada yang diberikan sambil menghafal lirik yang berisi ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Setelah siswa menghafal lagu tersebut lalu setiap siswa maju ke depan kelas untuk menyanyikan kembali dan menyebutkan perbuatan *Tri Kaya Parisudha*. Secara keseluruhan siswa dapat menyebutkan ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Siswa lebih mudah untuk menghafalkan materi melalui metode bernyanyi atau *dharma gita*. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *dharma gita* sangat efektif dalam pengembangan kognitif siswa, pelajaran semakin menarik dan antusias siswa terhadap pembelajaran meningkat dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa.

3. Metode *Dharma Kriya*

Dharma kriya merupakan metode pembelajaran dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan. Pekerjaan ini bisa berupa praktik-praktik kegiatan sehari-hari seperti menyapu, memasak, dan praktik pembuatan keterampilan tangan. Metode *dharma kriya* juga mewujudkan pendidikan yang menyeluruh. Dengan mempraktikkan secara langsung suatu pekerjaan peserta didik dapat merasakan dengan pancaindra.

Penerapan *dharma kriya* dalam dunia sekolah sebagai suatu kerja nyata. Banyak manfaat yang didapat melalui metode *dharma kriya* ini seperti mengenalkan peserta didik pada pekerjaan lapangan, menambah keterampilan, mengasah keterampilan, membentuk pola pikir yang konstruktif, membina mentalitas, membentuk suatu etos kerja yang baik, serta dapat menjalin kerja sama yang baik di lapangan. Jika diimplementasikan metode *dharma kriya* ini menghasilkan suatu pendidikan yang holistik karena nyata dialami oleh peserta didik.

Praktik pembelajaran agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa di kelas. Guru tidak menetapkan satu tema dalam pembelajaran. Guru membebaskan siswa memilih praktik yang berupa *dharma kriya* yang disenangi. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengembangkan potensi sesuai dengan bakat dan minat.



Gambar 2. Siswa Praktik Membuat *Canang*
(Sumber: Dok. Ni Kadek Sinta Pratiwi, 5 April 2023)

Mengembangkan kognitif siswa melalui metode *dharma kriya* ini sangat cocok dalam pembelajaran agama Hindu. *Dharma kriya* dapat dilaksanakan melalui kegiatan siswa membuat suatu keterampilan seperti membuat *canang*, bahan-bahan *banten* lainnya atau membuat suatu kliping dengan mencari sumber-sumber materi dari berbagai tempat. Pembuatan suatu karya membuat siswa jadi mengetahui langkah-langkah karya tersebut, sehingga nanti dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada praktik kelas enam selain praktik membuat *canang*, siswa juga dapat memilih praktik membuat suatu kliping atau pemanfaatan sampah sebagai hiasan yang memiliki nilai lebih. Pemanfaatan sampah organik atau anorganik sebagai media dalam pembuatan kerajinan tangan mengajarkan siswa untuk melestarikan lingkungan sejak dini. Serta sampah yang seringkali dianggap tidak berguna menjadi nilai lebih yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup ke depan.

4. Metode Dharma Lila

Dharma lila merupakan metode pembelajaran melalui permainan. Implementasi *dharma lila* ini dilakukan dengan mendesain proses pembelajaran dan materi pembelajaran menjadi sebuah permainan menarik. Permainan yang disajikan dapat berupa permainan tradisional atau permainan yang modern. Permainan ini dapat menumbuhkembangkan sistem motorik yang dimiliki oleh peserta didik. Menumbuhkembangkan kecerdasan baik intelektual dalam permainan juga menumbuhkan kecerdasan body atau kinestetik.

Menurut Erna (2021) permainan merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kognitif dalam proses belajar mengajar. Melalui bermain anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih mengembangkan pengetahuan yang menumbuhkan semua kemampuan khususnya kemampuan kognitif, selain itu siswa dapat pula belajar memahami kehidupan serta belajar mengendalikan diri.

Pengembangan kognitif siswa di SD No. 11 Jimbaran melalui metode permainan atau *dharma lila* salah satunya dilakukan dengan permainan teka-teki silang. Permainan disiapkan oleh guru. Siswa diberikan bentuk teka-teki yang dijawab dalam kolom-kolom yang telah disediakan. Siswa memperhatikan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Setiap soal yang dijawab dalam kolom teka-teki diberi waktu tiga puluh detik untuk menuliskan jawaban. Siswa yang berhasil mengerjakan teka-teki dengan benar dan paling cepat diberikan hadiah sebagai penghargaan dalam permainan.

Meski tidak semua materi dapat disajikan dengan metode *dharma lila* atau permainan tetapi penggunaan metode *dharma lila* di beberapa materi memberikan semangat kepada siswa dalam belajar. Siswa dirancang untuk aktif, berpikir logis, sportif dan merasa senang dalam proses belajar mengajar. Materi yang disajikan pun dapat cepat dipahami serta kemampuan siswa dalam memecahkan masalah meningkat. Hal tersebut sebagai bentuk pengembangan kognitif sesuai dengan karakteristik pendidikan holistik.

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kognitif pada Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Agama Hindu Di SD No. 11 Jimbaran Kabupaten Badung

Pengembangan kognitif siswa pada pendidikan holistik dalam pembelajaran agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran jika dilihat dari segi hasil yang telah dicapai selama ini maka dapat dikatakan baik. Hal tersebut tentu karena adanya faktor pendukung pelaksanaan pengembangan kognitif. Namun demikian tidak dipungkiri pengembangan kognitif tentu ada penghambat dalam proses pembelajaran.

Faktor pendukung dan penghambat siswa dalam pengembangan kognitif sangat beragam. Jika diamati faktor pendukung pengembangan kognitif siswa mencakup faktor internal (dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa). Demikian pula untuk faktor penghambat pengembangan kognitif siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

3.3.1 Faktor Pendukung

Faktor pendukung pengembangan kognitif pada pendidikan holistik dalam pembelajaran agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran mencakup beberapa hal antara lain sebagai berikut :

1. Faktor Internal

a. Kecakapan Tinggi Siswa

Kecakapan siswa merupakan hal yang berpengaruh dalam proses pengembangan kognitif siswa. Kecakapan yang dimaksud terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi baru dengan cepat dan efektif, kecakapan dalam mengetahui dan menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif, dan kecakapan mengetahui relasi serta mempelajarinya dengan cepat (Nikmah, 2018). Seorang siswa yang memiliki kecakapan tinggi tentu mudah dalam merespon rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dari hasil pengamatan peneliti di SD No. 11 Jimbaran beberapa siswa telah memiliki kecakapan dan mampu merespon segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan guru agama Hindu.

“*Astungkara* banyak siswa yang cepat dalam menerima materi pembelajaran meskipun itu tidak semua, tetapi itu sebagai motivasi mereka dalam belajar. Siswa yang cepat menangkap pembelajaran bisa membantu siswa yang lainnya untuk menjelaskan materi.” (Wawancara, 6 April 2023).

Siswa yang memiliki kecakapan tinggi mampu mendorong dan sebagai motivasi siswa lain dalam meningkatkan kecakapan khususnya dalam pengembangan kognitif. Kecakapan tinggi tentu membuka peluang siswa meraih prestasi belajar yang optimal. Optimalnya hasil belajar merupakan keberhasilan dalam pengembangan kognitif yang dimiliki siswa.

b. Bakat yang Mumpuni

Bakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa sejak lahir (Depdiknas, 2015). Bakat dalam pembelajaran berarti kemampuan siswa untuk belajar. Bakat harus diasah terus-menerus dengan cara belajar atau berlatih untuk mencapai prestasi belajar. Dari hasil pengamatan di SD No. 11 Jimbaran dalam pembelajaran agama Hindu materi *Tri Kaya Parisudha* dengan metode *dharma gita* atau bernyanyi siswa yang memiliki bakat menyanyi cenderung lebih bersemangat dibandingkan dengan siswa yang tidak berbakat dalam bernyanyi. Kesenangan siswa sesuai dengan bakat yang dimiliki membuat siswa tersebut lebih bersemangat dalam pembelajaran.

c. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri sebagai faktor internal yang mendukung proses pengembangan kognitif pada pendidikan holistik dalam pembelajaran agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran. Siswa yang percaya diri mampu memotivasi dirinya untuk belajar lebih rajin. Siswa yang tidak berprestasi apabila memiliki kepercayaan diri dan semangat yang tinggi akan mampu membuat suatu perubahan dalam diri untuk mengembangkan kompetensi dan meraih kesuksesan.

Kepercayaan diri siswa di SD No. 11 Jimbaran nampak ketika siswa mau untuk bertanya dan menjawab dengan semangat pertanyaan yang diberikan oleh guru. Percaya diri dalam menunjukkan kemampuan yang dimiliki seperti bernyanyi, *majejaitan*, berbicara saat berdiskusi juga menunjang pengembangan kognitif siswa.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Guru

Peran guru sangat besar dalam proses pembelajaran. Meskipun guru bukan satu-satunya sumber belajar tetapi tanpa keterlibatan guru tidak dapat digantikan oleh teknologi apapun. Dengan adanya guru kegiatan siswa dalam pembelajaran menjadi terarah. Guru juga berperan sebagai pendorong minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Keberhasilan pengembangan kognitif pada pendidikan agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran dipengaruhi oleh profesionalitas guru yang terwujud dalam penyusunan skenario ajar. Guru selalu berupaya merancang pembelajaran yang bisa melibatkan siswa secara aktif. Kesadaran guru akan pentingnya keterlibatan siswa merupakan faktor pendorong motivasi siswa dalam belajar. Guru berupaya menciptakan aktivitas-aktivitas yang menyenangkan bagi siswa.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pengembangan kognitif siswa. Lingkungan belajar yang nyaman menjadikan siswa lebih tenang dalam belajar. Menurut penuturan I Nyoman Suasta, SD No. 11 Jimbaran sudah berupaya menata lingkungan belajar yang indah. Dinding luar kelas dan di dalam kelas dilukis dengan berbagai macam gambar, seperti pemandangan, hewan-hewan, gambar rumah dan pakaian adat daerah di Nusantara dan lain-lain.

“Ruang kelas di sebelah barat dan selatan hampir semuanya sudah ditata dan dinding dihiasi dengan *mural* (gambaran di dinding). Dinding di ruang seni dihias dengan gambar orang menari, dinding sebelah barat dihias dengan gambar-gambar sains seperti tata surya, gambar sel, tanaman langka. Kalau yang gedung di sebelah selatan itu digambar suku-suku di Indonesia sedangkan tembok di timur di gambar pemandangan dan binatang-binatang. Semua digambar biar terlihat indah.” (Wawancara, 30 Maret 2023).

Penghiasan yang dilakukan di SD No. 11 Jimbaran tidak hanya dilakukan di gedung-gedung sekolah, halaman sekolah juga di cat hijau agar nampak sejuk. Di sekitar halaman ditanami tanaman-tanaman perindang dan tanaman hias untuk mempercantik lingkungan sekolah. SD No. 11 Jimbaran yang terletak masuk ke tengah gang, membuat suasana lingkungan dari luar sekolah tidak begitu ramai. Tidak terjadi kebisingan dari luar lingkungan sekolah seperti suara kendaraan. Dukungan dari lingkungan masyarakat pun sangat membantu dalam proses belajar. Masyarakat sekitar turut juga berupaya menjaga ketenangan di zona lingkungan sekolah. Lingkungan yang asri, sejuk, nyaman dan tenang sebagai faktor pendukung dalam proses pengembangan kognitif pada pendidikan holistik dalam pembelajaran agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran.

3.1.2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung tidak dipungkiri terdapat faktor penghambat pengembangan kognitif pada pendidikan holistik dalam pembelajaran agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran. Faktor penghambat pengembangan kognitif juga berasal dari faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar) siswa. Faktor penghambat internal maupun eksternal dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa

Meski beberapa siswa memiliki kecakapan yang tinggi namun ada pula siswa yang kecakapannya rendah. Rendahnya kecakapan siswa nampak dari kegiatan belajar aktif yang diterapkan oleh guru. Ada beberapa siswa yang bisa menghadapi pembelajaran aktif ada pula siswa yang hanya sebagai pendengar saja. Rendahnya kecakapan siswa di SD No. 11 Jimbaran tidak dipungkiri juga karena rendahnya kemampuan literasi siswa.

Upaya untuk meningkatkan literasi siswa di SD No. 11 Jimbaran sesungguhnya sudah digalakkan dengan pengadaan literasi membaca setiap hari Selasa pagi, pengadaan pojok baca serta penanaman literasi setiap pembelajaran dimulai. Namun demikian, literasi siswa masih sangat kurang. Kurang fokus siswa dalam literasi membaca yang menyebabkan rendahnya kecakapan siswa. Menurut penuturan Dayu guru agama Hindu kemampuan literasi membaca siswa tentang agama Hindu kurang.

“Banyak siswa yang kurang dalam membaca. Bukannya tidak bisa membaca tetapi malas untuk membaca. Padahal sudah diberikan waktu untuk membaca tetapi siswa fokus untuk membaca sedikit. Kalau hanya mengandalkan yang saya berikan tentunya kemampuan siswa menjadi terbatas.” (Wawancara, 6 April 2023).

Motivasi siswa dalam literasi membaca sangat berpengaruh dalam pengembangan kognitif siswa. Siswa yang aktif dan rajin membaca tentu dalam pembelajaran lebih cepat menangkap materi yang disampaikan. Sedangkan siswa yang kemampuan literasi rendah akan mengalami ketertinggalan dalam belajar. Hanya memperoleh informasi yang didapat oleh guru saja.

b. Minat yang Tidak Sesuai

Tidak semua siswa memiliki minat dalam pembelajaran agama Hindu. Hal ini tentu menjadi masalah dalam proses pengembangan kognitif di SD No 11 Jimbaran. Minat dalam diri memiliki pengaruh terhadap proses siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang diberikan. Siswa lebih condong memiliki minat di luar pembelajaran khususnya agama Hindu. Siswa lebih senang mempelajari hal-hal yang berbau teknologi.

Hal ini disebabkan karena banyak tontonan yang berupa hiburan di media sosial yang lebih menarik ketimbang belajar agama. Belajar agama yang terkesan sulit dan membosankan bagi siswa karena banyak berupa hafalan-hafalan menjadikan minat siswa belajar agama berkurang. Guru selalu berusaha menumbuhkan minat siswa belajar agama dengan mengembangkan berbagai metode dalam pembelajaran.

c. Minder

Hambatan yang didapat ketika pengembangan kognitif pada pendidikan holistik dalam pembelajaran agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran yang berasal dari diri siswa yaitu rasa kurang percaya diri atau minder siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi tentu tidak menjadi masalah. Siswa tersebut mampu untuk menunjukkan diri menuangkan gagasan yang dimiliki.

Berbeda dengan siswa yang memiliki rasa minder atau percaya diri yang rendah. Rasa minder yang dimiliki siswa menyebabkan proses pembelajaran menjadi pasif. Contoh saat siswa disuruh untuk menjelaskan tentang materi tempat suci agama Hindu dalam kelompok. Ada beberapa kelompok yang hanya satu orang saja yang mau untuk berbicara. Rekan tim kelompok yang lain hanya berdiam diri karena mereka kurang berani atau minder dalam menyampaikan pendapat. Itu yang menjadi penghambat pengembangan kognitif siswa.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menghambat pengembangan kognitif siswa pada pendidikan holistik dalam pembelajaran agama Hindu antara lain sebagai berikut :

a. Guru

Guru memang memiliki tugas yang sangat berat. Keberhasilan siswa dalam belajar bergantung kepada kesiapan guru dalam pembelajaran. Proses pengembangan kognitif pada pendidikan holistik dalam pembelajaran agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran memiliki kendala dalam kesiapan guru dalam mengajar. Kompetensi guru yang kurang khusus dalam kegiatan

meditasi yang dilaksanakan setiap hari Kamis, belum ada guru yang menguasai teknik-teknik meditasi. Guru hanya menggunakan suara yang didapat dari YouTube. Pembiasaan meditasi sesungguhnya hal yang sangat bagus tetapi juga harus diimbangi dengan pengetahuan pengajar tentang meditasi.

Selain itu dalam proses pembelajaran di kelas guru cenderung menyamaratakan kompetensi yang dimiliki siswa. Guru lebih mementingkan ketuntasan belajar ketimbang pencapaian yang dimiliki siswa. Sesungguhnya guru tidak boleh menganggap siswa sama. Cara yang dituangkan oleh guru dalam penyampaian materi harus memperhatikan kemampuan siswa. Penyamarataan siswa menimbulkan kerugian terhadap beberapa siswa. Karena guru menganggap semua siswa pintar siswa yang lemah akan merasa terabaikan begitu pula sebaliknya guru menganggap siswa lemah maka siswa yang pintar akan terabaikan. Dengan demikian proses pengembangan kognitif juga akan mengalami keterhambatan.

b. Sarana Prasarana

Jenis perlengkapan yang disediakan di sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar. Keterbatasan sarana dan prasarana dalam pendidikan dapat menghambat proses pembelajaran di sekolah. Sesungguhnya sudah menjadi kewajiban setiap satuan pendidikan menyediakan sarana prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan.

Sesungguhnya dalam Permendikbudristek RI Nomor 22 Tahun 2023 telah ditegaskan bahwa standar sarana dan prasarana adalah kriteria minimal sarana dan prasarana yang harus tersedia pada satuan pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sarana prasarana tersebut meliputi ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Keberadaan sarana dan prasarana di SD No. 11 Jimbaran sesungguhnya sudah memenuhi standar. Tetapi jumlah ketersediannya yang kurang. Seperti yang dituturkan oleh Dayu guru agama Hindu.

“Saya sebenarnya sudah mencoba merancang pembelajaran menggunakan LCD dan *speaker* dalam pembelajaran. Tetapi LCD yang ada kebanyakan rusak, yang bisa dipakai hanya dua dan itupun biasanya sudah dipakai oleh guru lain. Jadi terpaksa pakai metode ceramah dalam pembelajaran” (Wawancara, 6 April 2023).

Selain permasalahan LCD atau proyektor ketersediaan jaringan internet di SD No. 11 Jimbaran hanya mengandalkan jaringan internet yang disediakan oleh pemerintah yaitu Badungfreewifi. Jangkauan akses internet hanya terbatas pada lingkungan ruang guru karena server internet terletak di gedung ruang guru. Gedung yang jauh dari ruang guru tentu tidak dapat menerima akses. Siswa menjadi kesulitan dalam mencari informasi baru menggunakan jaringan internet yang terbatas. Faktor sarana prasarana itulah yang menyebabkan hambatan pengembangan kognitif pada pendidikan holistik dalam pembelajaran agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran.

IV. Simpulan

Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan kognitif pada pendidikan holistik dalam pembelajaran agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran sesuai dengan konsep pendidikan holistik yaitu dilaksanakan melalui tiga aspek yaitu : aspek keterhubungan, aspek keterbukaan dan aspek keseimbangan. Metode yang digunakan sebagai solusi pengembangan kognitif pada pendidikan holistik dalam pembelajaran agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran Kabupaten Badung yaitu metode *dharma carita* yaitu metode pembelajaran melalui cerita-cerita, metode *dharma gita* yaitu metode pembelajaran melalui nyanyian-nyanyian *dharma*, metode *dharma kriya* yaitu metode pembelajaran melalui pekerjaan, metode *dharma lila* metode pembelajaran melalui permainan. Melalui beberapa metode tersebut mampu mengembangkan potensi siswa khususnya potensi kognitif dan mampu mengembangkan karakter siswa seperti, disiplin, gotong royong, dan sebagainya yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat faktor pendukung dan penghambat pengembangan kognitif pada pendidikan holistik dalam pembelajaran agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran Kabupaten Badung terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pendukung secara internal meliputi kecakapan tinggi siswa, bakat yang mumpuni, kepercayaan diri, sedangkan faktor pendukung dari eksternal yaitu faktor guru dan lingkungan. Faktor penghambat dari internal meliputi rendahnya kemampuan literasi siswa, minat yang tidak sesuai, minder dan faktor penghambat eksternal yaitu guru dan sarana prasarana.

Daftar Pustaka

- Arrohman, Muh. Luthfi. (2022). *Kompetensi Kognitif Geografi*. Jawa Barat: Guepedia.
- Aspahani, Eri. (2019). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP GITA BANGSA PANONGAN TANGERANG*. Jakarta: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH.
- Bajuri, Dian Andesta. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI*, 37.
- Depdiknas. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Erna. (2021). *Permainan dalam Pembelajaran Sebagai Motivasi Belajar di Era New Normal*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Hariana, K. (2017). Banten Canang Sari sebagai Identitas Budaya Bali dalam Pewarisan Pendidikan Estetika dan Ecoart di Sulawesi Tengah. *Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa* (p. 58). Yogyakarta: FBS Unesa.
- Maswinara, I. W. (2003). *Srimad Bhagawad Gita Dalam Bahasa Sanskerta, Inggris dan Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Miller, J. P. (2005). *Holistic Learning and Spirituality in Education*. Albany: State University of New York.
- Nikmah, R. R. (2018). *Bimbingan Konseling Berbasis Evaluasi dan Supervisi*. Yogyakarta: Araksa.
- Paramita, I Gusti Agung; Utama, I Wayan Budi. (2018). *Filsafat Pendidikan Menurut Pemikiran Hindu*. Denpasar: Dharmasmrti.
- Pratiwi, N. K. (2022). Metode Pembelajaran Dasa Dharma Sebagai Implementasi Pendidikan Holistik. *Jaya Pangus Press*, 136.
- Subagia, I. N. (2021). *Susila Hindu Pembelajaran, Dukungan dan Implikasi dalam Membentuk Karakter Siswa*. Badung: Nilacakra.
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengantar Pendidikan Agama Hindu. *INA-Rxiv*, 2.
- Titib, I M. (2008). *Buku Panduan Pelatihan Membangun Kecerdasan Holistik (PMKH)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Depdiknas.
- Widyastono, Herry. (2012). Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.